

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna”,<sup>1</sup> yaitu satu nama pilihan Allah yang sangat tepat dan benar, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran Al-karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan seperti Alquran yang di baca oleh ratusan juta orang bahkan mereka belum mengerti artinya dan tidak mampu menulis dengan aksaranya, tetapi mereka menghafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Alquran dalam perhatian yang diperoleh oleh manusia, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, maupun saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Tiada bacaan seperti Alquran yang dipelajari manusia bukan hanya dari segi susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang di timbulkannya. Semua di tuliskan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi, semua mengandung kebenaran yang haqiqi.

Alquran seperti sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Sungguh, ayat-ayat Alquran merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Karena itu, sering kali pada saat Alquran berbicara tentang satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran:Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1994), hlm. 4

ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan.<sup>2</sup>

Akan tetapi, orang yang tekun dan giat mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang sangat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejala dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi tersusun dan terpadu indah. Dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari lamanya, ayat-ayat Alquran silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad saw. Dan para sahabatnya tekun mengajarkan Alquran, dan membimbing umatnya. Sehingga, pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, akhlak yang mulia, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan ridho dan ampunan ilahi.

Begitulah Alquran dengan gaya bahasanya yang membangkitkan semangat akal dan meyantuh rasa, dapat menggugah kita menerima dan memberi kasih dan kahruman cinta, sehingga dapat mengarahkan kita untuk memberi sebagian dari apa yang kita miliki untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

Alquran yang ajarannya merupakan kekayaan spiritual bangsa kita, dan yang telah tumbuh subur dalam negara kita.<sup>3</sup>

Dalam surah Asy-Syura ayat 17 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ

Artinya: Allah menurunkan Kitab (Al-quran) dengan membawa kebenaran dan neraca(keadilan)

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran:Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 10

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran:Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 11-17

Penjelasan Tafsir Kemenag yaitu dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada nabi-nabi-Nya, yang memuat kebenaran yang tak diragukan, jauh dari kebathilan dan semuanya mengandung kebaikan. Allah memberikan perintah untuk berbuat adil untuk menjadi acuan menentukan hukuman dalam mengadili orang-orang yang di tuduh bersalah dan menghukum mereka dengan hukuman yang telah ditetapkan di dalam Kitab-Nya.<sup>4</sup>

Islam merupakan agama yang sangat luar biasa tentang masalah pendidikan akhlak dan etika yang baik, agama yang mengajarkan serta membimbing umatnya untuk memiliki etika dan budi pekerti yang baik. Islam menyeru kepada pemeluknya untuk menempuh jalan yang benar dalam masalah tingkah laku dan pergaulan dengan antar sesama (hubungan sosial), karena dengan itulah kehidupan bersosial dan bermasyarakat menjadi harmonis, damai, dan tenteram lahir dan batin dapat mewujudkan terciptanya “*masyarakat madani*”. Bukanlah muslim yang terbaik dan hebat itu muslim yang memiliki kekayaan berlimpah atau kedudukan yang tinggi ditengah-tengah masyarakatnya, tetapi muslim yang terbaik dan hebat adalah muslim yang paling indah akhlak dan budi pekertinya, muslim yang menjadikan muslim lainnya merasa tenang, damai, tentram, saling tolong menolong antar sesama dan saling menasehati sehingga membuat hatinya senang.<sup>5</sup>

Menurut Alquran orang-orang yang beriman harus membina dan mengarahkan hubungan baik tidak hanya kepada Allah tetapi juga antar sesama makhluk ciptaan Allah yaitu manusia. Untuk membina hubungan baik antar sesama muslim salah satu caranya dengan bertamu dan memuliakan tamu.

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). 521-523

<sup>5</sup>Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah berdasarkan Al-quran dan sunnah*, (Jakarta:Amzah, 2011), hlm. vii-viii

Hal ini telah dijelaskan dalam Alquran surah Az-Dzariyat ayat 24-28, dan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad juga didalam hadis-hadis. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi dengan sangat pesatnya dapat memudahkan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang ingin di capainya. Dengan demikian masyarakat menjadi lupa bagaimana cara dalam beretika dan berakhlak yang baik, manusia semakin acuh tak acuh terhadap sesama, termasuk dalam hal Etika Memuliakan Tamu.<sup>6</sup>

Etika diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak dan budi pekerti, dan salah satu yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, terutama yakni mengenai gerak-gerik mengenai pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan yang mencapai tujuannya yakni berupa perbuatan.<sup>7</sup>

Setiap orang Islam yang beriman berkewajiban memuliakan tamu, dan menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya yang telah di anjurkan oleh rasulullah. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُرَاعِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَلَا يَجُلْ لَهُ أَنْ يَنْوِي عِنْدَ صَاحِبِهِ حَتَّى يُحْرِجَهُ، الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَمَا أَنْفَقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَهُوَ صَدَقَةٌ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah berkata: Telah menceritakan kepada kami sufyan bin 'uyainah, dari ibnu 'ajlan, dari sa'id bin abu sa'id, dari abi syuraih khuza', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah, dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dan menjamunya selama tiga hari, dan tidak halal bagi tamu untuk tinggal bersama*

<sup>6</sup>Yusuf Al-Qaradawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. mutolah maufur, (jakarta: pustaka al-Kautsar, 1996), 35.

<sup>7</sup>M. Yusri, Ismail Suardi Wekke, *Kader Insan Cita*, (yogyakarta, 2021), hlm. 44

pemiliknya sampai dia mengeluarkannya, kesulitan selama tiga hari, dan apa saja yang telah di belanjakan setelah tiga hari maka itu adalah sedekah.<sup>8</sup>

Ada beberapa hadis yang mengarahkan keharusan atau anjuran memuliakan tamu.

Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al-laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al-khair dari Uqbah bin ‘Amir radhiallahu ‘anhu bahwa dia berkata

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تَبْعُونَ قَوْمًا فَلَا يَفْرُونَكُمْ فَمَا تَرَى فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأَمَرُوا لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوا فَإِنَّمَا يَفْعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al-laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al-khair dari Uqbah bin ‘Amir radhiallahu ‘anhu bahwa dia berkata: “kami bertanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya anda mengutus kami, lalu kami singgah di suatu kaum, namun mereka tidak melayani kami, bagaimana menurut anda?, “maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada kami: “Jika kalian singgah di suatu kaum, lalu mereka melayani kalian sebagaimana layaknya seorang tamu, maka terimalah layanan mereka. Jika mereka tidak melayani kalian, maka kalian boleh mengambil dari mereka hak tamu yang pantas mereka berikan.”<sup>9</sup>

Ketika menjamu tamu hendaknya jangan berlebihan karena dapat menimbulkan kesombongan dan keangkuhan, perbuatan berlebih-lebihan di larang dalam agama. Tidak ada batasan khusus yang bisa mengukur bagaimana standar bahwa hidangan tersebut berlebihan atau tidak. Hal ini kembali kepada kebiasaan masyarakat setempat. Bagaimana menurut mereka suatu perbuatan itu berlebihan, dan bagaimana suatu perbuatan itu tidak berlebihan.

Itu semua tergantung ke masyarakat setempat, karna pada dasarnya setiap daerah memiliki kebiasaan berbeda. Menjamu tamu hendaknya dengan jumlah yang cukup (sesuai jumlah undangan), tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Sebaik-baiknya perkara adalah yang pertengahan.

<sup>8</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Maktabah Syamilah: Sunan Ibnu Majah*, hlm. 1212

<sup>9</sup>Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal Digital*, no. 16706

Qutaibah bin Sa'id dan Ustman bin Abu Syaibah keduanya berkata

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي  
سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ طَعَامُ الرَّجُلِ يَكْفِي رَجُلَيْنِ  
وَطَعَامُ رَجُلَيْنِ يَكْفِي أَرْبَعَةً وَطَعَامُ أَرْبَعَةٍ يَكْفِي ثَمَانِيَةً

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ustman bin Abu Syaibah keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'Masy dari Abu Sufyan dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "makanan untuk satu orang cukup untuk dimakan dua orang, dan makanan dua orang cukup dimakan untuk empat orang. Dan makanan empat orang cukup dimakan untuk delapan orang." (H.R. Muslim).<sup>10</sup>*

Kebiasaan orang sekarang pada umumnya berlebih-lebihan dalam menyelenggarakan hajatan dan melampaui batasan-batasan syara', bahkan sebagian di antara mereka berlomba-lomba dalam persaingan dengan antar sesama. Siapa lebih unggul dalam hal banyaknya ragam makanan dan jumlahnya berlebih-lebihan, maka dia dikatakan orang kaya dan dermawan, dan dapat menimbulkan riya'. Perbuatan seperti itulah yang sangat tercela, dan kita tidak boleh memakan makanan itu.<sup>11</sup>

Memuliakan tamu merupakan ajaran nabi terdahulu dan juga orang-orang yang berakhlak baik, maka memuliakan tamu hukumnya wajib bagi seorang muslim, oleh karena itu, setiap umat manusia dianjurkan untuk memuliakan tamu atau menjamu tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Dalam hadist nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan Abu Daud Telah Berkata:

<sup>10</sup>Abu Al-Husein, *Shahih Muslim Digital*, No. 3838

<sup>11</sup>Alik al-Adhim, *Adab Bertamu*, (Surabaya: Jawa Pos Grup, 2012), hlm. 6-7

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَمْعَةُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسُكَتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:Telah menceritakan kepada Abu Daud telah berkata: telah menceritakan jam'ah dari zuhri, dari abu salamah, dan sa'id bin musayyab, dari Abu Hurairah, berkata: sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapaberiman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya."<sup>12</sup>

Adapun pengamalan masyarakat di Desa Tualang Baru mengenai etika memuliakan tamu, sangat minim diamalkan dikalangan masyarakat, karna kurangnya pengetahuan mengenai etika memuliakan tamu sesuai dengan ajaran Islam, kebanyakan dikalangan masyarakat di Desa Tualang Baru mengaplikasikan etika memuliakan tamu itu sesuai dengan adat istiadat. Sangat jarang di aplikasikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu saya sangat ingin membahas, memaparkan dan meneliti mengenai etika memuliakan tamu yang sesuai dengan ajaran Islam serta penjelasan dari Alquran dan Hadis.

Di dalam Alquran ayat yang membahas tentang Etika memuliakan tamu terdapat dalam surah Az-Dzariyat ayat 24-28 yang berbunyi

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ , إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ, فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ, فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ, فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحَفْ وَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Artinya:Sudahkah sampai kepadamu (muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang di muliakan?), (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "salaman (salam)" Ibrahim menjawab, "salamun (salam)". (mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya, maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang di bakar), Lalu dihadangkan kepada mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "mengapa tidak kamu

<sup>12</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Maktabah Syamilah: Sunan Ibnu Majah*, hlm. 106

*makan.”, maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. mereka berkata, “janganlah kamu takut,” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq).<sup>13</sup>*

Sebelum membahas ke penjelasan Tafsir Al-Qurthubi mengenai surah Az-Dzariyat ayat 24-28, saya akan menuliskan biografi singkat mengenai imam al-Qurthubi. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi. Beliau berasal dari Qurthub (Kordoba, Andalusia/ Spanyol). Beliau lahir di Qurthubah tahun 1184 M dan wafat di Mesir 671 H/ 1272 M. Beliau pakar hukum dan kendati menganut mazhab Maliki, tetapi beliau dinilai sangat objektif.

Beliau juga memiliki kecenderungan sufistik. Beberapa buku beliau berkaitan dengan tasawuf dan olah jiwa, dan buku beliau yang lainnya berkaitan dengan hadis. Yang paling populer adalah kitab tafsir beliau, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*.<sup>14</sup>

Penjelasan Tafsir Al-Qurthubi tentang surah Az-Dzariyat ayat 24-28 bahwa ayat ini menceritakan tentang tata cara memuliakan tamu yaitu cara nabi Ibrahim dalam memuliakan tamunya. Adapun mengenai tamu Nabi Ibrahim, di kata “*mukramin*” yaitu mereka yang di muliakan di sisi Allah. Ibnu Abbas menafsirkan, yang di maksud dalam surah Az-Dzariyat ayat 24-28 yaitu malaikat Jibril, Mikail, dan malaikat Israfil. Pendapat lain di lontarkan oleh Ustman bin Hashin, beliau mengatakan satu nama malaikat lagi, yaitu Rafael.

Ketika tamu Nabi Ibrahim hendak masuk ke rumah beliau para malaikat berkata, “Berserah dirilah kalian pada ajaran yang membawa keselamatan. “Nabi Ibrahim kemudian menjawab salam para tetamu yang beliau muliakan itu.” para ulama Kufah, Kecuali Ashim,

---

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019), hlm. 521

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran*, ( Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019) hlm. 52



membaca kata “*salam*” menjadi “*silmun*” (dengan menggunakan harkat kasrah di huruf sin dan sukun di huruf lam). Makna dari “*munkarun*” dalam ayat ini tepat dalam surah Az-Dzariyat yaitu orang-orang yang tidak dikenal.

Namun ada pula berpendapat bahwa sebab Nabi Ibrahim mengatakan mereka adalah orang-orang yang tidak dikenali karena Nabi Ibrahim tidak melihat mereka para tamu Nabi Ibrahim dalam bentuk manusia dan tidak pula dalam bentuk malaikat yang biasanya beliau kenali. Dikatakan dalam tafsir Al-Qurthubi bahwa saat itu Nabi Ibrahim keluar secara sembunyi-sembunyi dari rumahnya agar para tamu Nabi Ibrahim tidak mengetahui makanan apa yang akan beliau hidangkan kepada para tamunya.

Qatadah mengatakan: yang disajikan kepada para tamu Nabi Ibrahim itu adalah sapi yang telah di jelaskan dalam ayat sebelumnya, dan beliau memilih sapi yang amat gemuk dan sehat bukti penghormatan beliau ketamunya, karna pada saat itu harta yang paling banyak dimiliki oleh Nabi Ibrahim yaitu sapi. Sebagian ada yang berpendapat bahwa yang disajikan Nabi Ibrahim kepada para tamunya itu yakni daging domba, karena ada beberapa daerah yang terkadang menggunakan bahasa Arab, mereka menyebutkan domba dengan sebutan sapi, pendapat ini di sampaikan oleh Al-Qusyairi.

Ketika para tamu Nabi Ibrahim yakni para malaikat memberitahukan kepada Nabi Ibrahim tentang identitas mereka sebenarnya, bahwa mereka adalah malaikat yang di utus oleh Allah untuk menyampaikan kabar gembira, adapun makna “*’alim*” pada ayat ini adalah mencapai akal baligh yang akan menjadi seseorang yang sangat mengenal Allah serta dekat dengan Allah dan menjalankan segala ajaran Allah, para jumhur ulama berpendapat anak

yang dimaksud dalam ayat ini tepat dalam surah Az-Dzariyat ayat 28 yaitu tentang kelahiran Nabi Ishaq.<sup>15</sup>

Dari penjelasan tafsir Al-Qurthubi mengenai surah Az-Dzariyat ayat 24-28 beliau menafsirkan ayat di atas sangatlah jelas dan luas, beliau menafsirkannya dengan berhati-hati dan menjelaskan di setiap ayatnya, sehingga setiap pembaca cepat paham apa makna di dalam ayat tersebut. Karna itu Alasan saya memilih Tafsir Al-Qurthubi karna Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan surah Az-Dzariyat berbeda dengan ulama Tafsir yang lain, dan penjelasan Beliau mengenai surah ini sangat tepat, jelas dan luas.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Etika Memuliakan Tamu Dan Pengamalannya Di Masyarakat Desa Tualang Baru Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Surah Az-Dzariyat/51: 24-28, Dengan Menggunakan Tafsir Al-Qurthubi Sebagai Objek Kajiannya.**

## **B. Rumusan Masalah**

Maka berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di jelaskan di atas, supaya lebih khusus pembahasannya, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana etika memuliakan tamu dalam Islam?
2. Bagaimana Penafsiran Al-Qurthubi mengenai Surah Az-Dzariyat ayat 24-28?
3. Bagaimana pengamalan masyarakat Desa Tualang Baru mengenai etika memuliakan tamu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Etika Memuliakan tamu dalam Islam.

---

<sup>15</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu bakr al-anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 17, hlm. 259.

- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Penafsiran Al-Qurthubi mengenai surah Az-Dzariyat ayat 24-28.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana pengamalan masyarakat Desa Tualang Baru mengenai etika memuliakan tamu.

Adapun manfaat nya adalah:

#### A. Secara Teoritis

1. Dapat menambah Khazanah dan wasasan Keilmuan dalam bidang Alquran dengan mengangkat fonomena yang ada di kalangan masyarakat, salah satu contohnya Etika Memuliakan Tamu dan pengamalannya.
2. Bagi Penulis,dan Pembaca Penelitian ini dapat menjadi sumber wacana dalam menambah wawasan mengenai Bagaimana Etika Memuliakan Tamu yang sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis yang menggunakan penafsiran para ulama tafsir yaitu Tafsir Al-Qurthubi.

#### B. Secara Praktis

1. Penelitian ini dapat di artikan sebagai usaha untuk mengembangkan pola pikir masyarakat khususnya umat muslim dalam pengetahuan etika memuliakan tamu yang sesuai dengan ajaran Islam baik itu menurut Alquran dan hadis. Dan dapat menambah ikatan silaturahmi yang kuat antar sesama.
2. Bagaimana supaya etika memuliakan tamu ini dapat diamalkan atau di aplikasikan di kalangan masyarakat setempat.

#### **D. Batasan Istilah**

Batasan Istilah berisi tentang penjelasan pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat dalam proposal skripsi agar terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca.

Adapun pengertian Istilah nya sebagai berikut:

## 1. Etika

Etika menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, dan akhlak, sedangkan menurut istilahnya etika merupakan ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya di perbuat oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus ditujuoleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat oleh setiap manusia.<sup>16</sup>

## 2. Memuliakan

Arti memuliakan dalam KBBI adalah menganggap, memandang mulia, sangat menghormati dan menjunjung tinggi.<sup>17</sup> Kata memuliakan mempunyai arti mengagungkan dan membesarkan. Sebagai contoh memuliakan Allah merupakan suatu perasaan di mana seseorang menempatkan Allah pada posisi yang paling agung dan tinggi atas segalanya.<sup>18</sup> Begitu pula kata memuliakan yang di tempatkan pada manusia yakni saling menghormati dan menghargai antar sesama umat muslim agar terciptanya ukhwah islamiyah yang sangat erat dan kuat.

## 3. Tamu

Kata Tamu dalam kamus Bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau orang yang datang berjamuan.<sup>19</sup> Jadi setiap tamu yang datang ke rumah kita, harus di jamu dengan baik karna etika bertamu dan memuliakan tamu sangat penting di laksanakan, karna Islam juga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama.

---

<sup>16</sup>Imam Khanafie Al-Jauharie, *Tema-tema pokok Filsafat Islam*, (PT. Nasya Expanding Management, Bojong pekalongan, jawa tengah, 2020), hlm. 123

<sup>17</sup>Aminuddin Aziz, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2020).

<sup>18</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Kencana: jakarta, 2011) hlm. 123

<sup>19</sup>Sedianingsih, Farida Mustikawati, Nieke P. Soetanto, *Teori dan Praktik Administrasi kesektariatan*, (t.t.p, t.t.), hlm. 68

#### 4. Pengamalan

Pengamalan adalah berasal dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.<sup>20</sup>

#### 5. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis. Norma-norma ini menjadi patokan perilaku yang pantas, yang dijadikan kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman untuk mengatur kehidupan bersama.<sup>21</sup>

#### **E. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan para penulis, diakui bahwa ada beberapa karya ilmiah dan buku-buku yang membahas masalah tentang etika dan moral, adapun karya-karya yang membahas tentang etika memuliakan tamu, hanya sedikit saja,

di antaranya penelitian sebelumnya yaitu:

1. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Etika Dalam Memuliakan Tamu Surah Az-Dzariyat ayat 24-28 yang di tulis oleh Achmad Nur Sahid, Tahun 2014, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini menjelaskan tentang tata cara memuliakan tamu dengan menggunakan metode tahlili, namun beliau menjelaskannya dengan secara global, bahwa penelitian ini lebih dominan tentang sisi moral masyarakat saat ini yang selalu menginginkan hal yang praktis.

---

<sup>20</sup>Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 14

<sup>21</sup>Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (t.t.p. t.t), hlm. 1

2. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Etika Memuliakan Tamu Dalam Surah Az-dzariyat Ayat 24-33 Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Quran, yang di tulis oleh Zainuddin Akbar Bahrin, Tahun 2017, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Filsafat. Skripsi ini menjelaskan tentang ciri khas Sayyid Qutb dalam menafsirkan surah az-dzariyat ayat 24-33 yang lebih cenderung menonjolkan sisi tasawufnya.
3. Skripsi di IAIN Bengkulu yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin, yang di tulis oleh Edo Bramesta, Tahun 2021, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini menjelaskan tentang adab memuliakan tamu melalui pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ ulumuddin. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam tentang adab memuliakan Tamu adalah pada saat kita di undang oleh kerabat atau sahabat di situlah kita menunjukkan akhlak sebagai tamu kepada tuan rumah sebagai ucapan terima kasih atas di berikan jamuan.
4. Jurnal di IAIN Surakarta yang berjudul ”Kupatan, Tradisi utuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu, yang di tulis oleh Wildan Rijal Amin, Tahun 2017, Jurusan Pemikiran Islam dan Filsafat. Jurnal ini berisi Tradisi Kupatan yang merupakan sebuah perayaan selamatn yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa di daerah Durenan, Trenggalek, Jawa Timur, dengan cara *open house* agar dikunjungi oleh warga lain. Bahwa tradisi ini merupakan bentuk praktik masyarakat setempat atas ajaran Nabi Muhammad saw, yang berkaitan dengan sedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu agar hidup menjadi lebih tentram, damai dan berkah.
5. Jurnal di Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka yang berjudul “Konsep Penafsiran Hadist Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di

Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe, yang di tulis oleh Irdawati Saputri, Tahun 2019, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurnal ini berisi konsep penafsiran memuliakan tamu sesuai hadist yang dikeluarkan oleh Abu Hurairah yakni Allah memerintahkan agar tamu harus benar-benar di hormati. Memuliakan tamu dengan cara menyambut kedatangan para tetamu dengan muka penuh dengan senyuman dan tutur kata yang lemah lembut, serta mempersilahkan para tetamu duduk di tempat yang sangat baik. Sedangkan mengenai perilaku masyarakat di kecamatan Besulutu dalam menerapkan bentuk memuliakan tamu tidak dapat di pisahkan dengan budaya, tapi masih ada sebagian masyarakat yang masih membedakan jenis tamu yang akan mereka jamu.

Jadi perbedaan skripsi yang saya teliti ini dengan penelitian yang di atas, pertama dari sisi penafsiran yang berbeda, kedua, pembahasan landasan teorinya yang berbeda juga, serta sistematika pembahasan yang penulis susun di skripsi ini sangat berbeda dengan penelitian skripsi di atas. Yang menarik dari skripsi yang penulis susun ini dari sekian banyaknya skripsi dan jurnal yang sudah dibahas, belum ada satu skripsi pun yang membahas etika memuliakan tamu sekaligus meneliti pengamalan masyarakat mengenai etika memuliakan tamu menurut Alquran dan hadisnya serta di iringi dengan penafsiran ulama tafsir Al-Qurthubi yang menjelaskan mengenai surah yang bersangkutan dengan etika memuliakan tamu ini yaitu surah Az-Dzariyat ayat 24-28.

Kemudian penulis menjelaskan melalui teori-teorinya terlebih dahulu baru penulis meneliti langsung bagaimana pengamalan atau pengaplikasian masyarakat di Desa Tualang Baru, mengenai etika memuliakan tamu. Oleh sebab itu penulis sangat berminat mengangkat judul ini sebagai bahan penelitian di skripsi penulis.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari karya tulis, berupa buku, skripsi, kitab, tafsir dan sumber literature yang berkaitan dengan etika memuliakan tamu sesuai dengan masalah yang ingin diteliti.

Adapun pendekatan tafsir yang digunakan oleh penulis yakni jenis pendekatan penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka sama sekali dalam pengumpulan datanya atau dalam penafsiran terhadap hasil yang dicapai.<sup>22</sup> Di lihat dari penulis yang ingin mengangkat suatu masalah yang kemudian dapat dijelaskan secara lengkap dan mendalam sesuai dengan tema yang diangkat yaitu etika memuliakan tamu.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu sebagai berikut:

#### a. Objek Material

Objek Material adalah sesuatu yang dipelajari dalam penelitian. Objek ini berupa sesuatu yang abstrak. Maka dalam penelitian ini objek Material nya yaitu etika memuliakan tamu dalam surah Az-Dzariyat ayat 24-28.

#### b. Objek Formal

Objek Formal yaitu sudut pandang yang digunakan untuk mempelajari dalam objek material. Objek formal dalam penelitian ini berupa pandangan penafsiran Al-Qurthubi mengenai surah Az-Dzariyat ayat 24-28.

### 3. Sumber Data

---

<sup>22</sup>Mamik, *Metodologi penelitian*, (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015), hlm. 4



Sumber data yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan penulis adalah Alquran Al-karim dan tafsir Al-Qurthubi.

b. Sumber Sekunder

sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang membahas hal yang berkaitan dengan etika memuliakan tamu yang terdapat dalam buku-buku pendukung, dan kitab-kitab tafsir.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yakni dengan cara melakukan pengamatan ke masyarakat langsung, melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data sesuai sasaran penelitian, dan mengumpulkan berbagai catatan, dokumen dan buku-buku, kitab baik kitab tafsir dan kitab lainnya yang berkaitan dengan tema yang di bahas yaitu tentang etika memuliakan tamu dalam surah Az-Dzariyat ayat 24-28 menggunakan tafsir Al-Qurthubi.

#### 5. Teknik Analisa dan Penafsiran Data

Teknik analisa dan penafsiran data yaitu mengolah data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan efektif, sistematis dan terarah. Adapun dalam penelitian ini metode yang di gunakan oleh penulis yaitu metode tahlili (analitik). Dalam metode ini biasanya para mufassir terlebih dahulu menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran, kemudian ayat demi ayat, yang ada dalam mushaf Alquran.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan di susun dalam beberapa bab dan sub-sub sesuai dengan penelitian yang akan di lakukan. Maka sistematis penulisan oleh peneliti di susun atas lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan Pendahuluan yang berisi, yang di mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II berisi kajian teori, memaparkan pembahasan yang berkaitan dengan etika memuliakan tamu, berupa pengertian etika menurut Ilmu Akhlak, etika menurut Alquran, bagaimana tata cara memuliakan tamu, adab bertamu, etika mengundang tamu, etika berbicara dengan tamu, hadis-hadis tentang etika memuliakan tamu, serta pembahasan yang masih berkaitan sesuai dengan tema yang di angkat.

BAB III mengenal tentang ulama tafsir Al-Qurthubi, mulai dari Biografi Al-Qurthubi, Karya-karyanya, dan sekilas tentang tafsir Al-Qurthubi.

BAB IV berisi tentang isi kandungan surah Az-Dzariyat ayat 24-28 sesuai dengan penafsiran Al-Qurthubi, pengamalan masyarakat di Desa Tualang Baru Kabupaten Aceh Tenggara tentang etika memuliakan tamu, pengamalan masyarakat Desa Tualang Baru ketika memuliakan tamu secara pribadi, dan pemahaman masyarakat Desa Tualang Baru mengenai pentingnya etika memuliakan tamu dalam Islam.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.